

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Preventif

Secara etimologi, istilah preventif berasal dari bahasa Latin *pravenire*, yang berarti mengantisipasi atau mencegah sesuatu sebelum terjadi. Preventif dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencegah terjadinya peristiwa atau keadaan yang tidak diinginkan. Tindakan ini berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap berbagai gangguan atau ancaman yang dapat membahayakan baik diri pribadi maupun kelompok.²⁰

Upaya preventif biasanya dilakukan kepada pihak yang belum atau rentan terhadap suatu masalah. Secara sederhana upaya preventif dapat diartikan yaitu, langkah pengendalian sosial melalui tindakan pencegahan terhadap berbagai potensi gangguan, baik yang mengancam keteraturan maupun kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

Menurut Nurdjana dalam *Sistem Hukum Pidana dan Bahaya Laten Korupsi*, upaya preventif merupakan langkah untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Upaya ini dilakukan dengan memastikan bahwa faktor niat dan kesempatan tidak saling bertemu, sehingga dapat tercipta situasi yang aman dan tertib

²⁰ Tim Hukum Online, "Perbedaan Upaya Preventif Dan Represif Serta Contohnya," *HUKUMONLINE.COM*, last modified 2024, <https://www.hukumonline.com/berita/a/upaya-preventif-lt63e0813b74769/?page=1>.

²¹ Rikardus Belang Meman, Lusyana Aripa, and Kartini, "Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Peserta BPJS Penerima Bantuan Iuran Di Puskesmas Mamajang," *Jurnal Promotif Preventif* 4, no. 1 (2021): 29–38, <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.

dalam masyarakat. Dapat diartikan upaya preventif mencakup segala bentuk usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu peristiwa. Dalam ranah hukum, tindakan preventif mengacu pada berbagai upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya pelanggaran hukum.

Maka dari itu, upaya preventif dapat dimaknai sebagai langkah proaktif yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu permasalahan sebelum dampak negatifnya muncul. Dalam upaya pencegahan radikalisme, strategi ini bertujuan untuk menghilangkan akar penyebab radikalisme melalui pendekatan yang mencakup pendidikan, sosial, dan budaya.²²

Setidaknya terdapat 8 (delapan) upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah radikalisme. *Pertama*, menciptakan pemerintahan yang adil dan sejahtera serta memastikan kesenjangan kesejahteraan tidak semakin melebar. Oleh karena itu, penting untuk membangun pemerintahan yang prorakyat dan lebih peduli terhadap kondisi penderitaan masyarakat.

Kedua, pada umat beragama perlu di kembangkan pemahaman dan pengalaman yang bersifat moderat (*wasathiyah*), agar dapat membentuk sikap yang lebih ramah, toleran, serta dapat meningkatkan martabat agamanya.

²² Listyaningrum Damaryanti and Wenny Megawati, "Peran BNNP Jawa Tengah Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Pada Pelajar SMA Di Kota Semarang," *Unes Journal of Swara Justisia* 7, no. 3 (2023): 919–920.

Ketiga, dilakukan langkah-langkah untuk memperkuat rasa nasionalisme serta mengoptimalkan kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai etnis dan daerah di Indonesia.

Keempat, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama, mengingat setiap agama memiliki ajaran yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia.

Kelima, aparat harus dibekali dengan kemampuan deteksi yang lebih canggih dan dinamis dalam menghadapi perkembangan serta ancaman radikalisme-terorisme. Selain itu, penting juga untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan untuk mengenali tanda-tanda dan indikasi terjadinya ancaman tersebut.

Keenam, diperlukan reaktualisasi terhadap pesan humanis yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama. Karena setiap kurikulum pendidikan dirancang untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lemah lembut, beradab, serta menghargai sesama.

Ketujuh, dialog-dialog agama dan dialog peradaban pada tingkat global, regional, nasional maupun tingkat lokal perlu terus dilakukan dan dikembangkan.

Kedelapan, para pemimpin harus memberikan keteladanan dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, beragama, serta dalam perilaku pribadi mereka.

Selain itu, terdapat beberapa media dan instrumen yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan radikalisme, antara lain:

- a) Agama, meliputi : pendidikan agama, ceramah agama, tempat-tempat ibadah, khitbah, serta situs-situs keagamaan dalam media sosial.
- b) Pencegahan radikalisme dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, seperti : penyempurnaan kurikulum dan silabus, metode mengajar dan pratikum, serta pengayaan wawasan bagi peserta didik.
- c) Revitalisasi kearifan lokal sebagai khazanah yang bersifat natural dan bersahaja yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan orang lain.
- d) Memanfaatkan media, baik media elektronik, media massa, maupun media sosial, sebagai sarana untuk mencegah radikalisme.
- e) Mendayagunakan organisasi masyarakat (LSM), organisasi profesi serta organisasi kepemudaan sebagai upaya pencegahan radikalisme.²³

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme diambil dari bahasa latin yaitu berasal dari kata *radix* yang berarti akar (pohon), pangkal, bagian bawah. Isitlah ini dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menuntut adanya perubahan secara menyeluruh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang

²³ M.A. Prof. Dr. Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Teorisme*, 1st ed. (SIRAJA, 2017).

menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastic.²⁴ Menurut Rubaidi, radikalisme merujuk pada gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha mengubah secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan kekerasan. Terdapat pendapat lain yang menyatakan radikalisme merupakan sikap terlalu berlebihan dalam beragama, yang menyebabkan ketidaksesuaian antara akidah dan tingkah laku, antara harapan dan realitas, antara ucapan dan perbuatan serta antara hukum Allah dan hukum manusia.²⁵

Dari beberapa pengertian radikalisme, secara umum radikalisme dapat diartikan sebagai pemahaman atau perilaku yang menggunakan kekerasan untuk menyikapi perbedaan, menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini radikalisme dapat dipahami secara berbeda-beda tergantung orang atau kelompok yang membrikan definisi serta perspektif yang digunakan dalam melihatnya. Dengan begitu radikalisme dalam konteks kebhinekaan di Indonesia dapat menjadi ancaman dan membahayakan bagi keamanan, kedamaian kehidupan bermasyarakat serta kelangsungan hidup bagi sebuah bangsa.²⁶

Dalam kenyataan kehidupan keagamaan sehari-hari, radikalisme tampak sebagai gerakan yang berupaya mengubah secara drastis tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan

²⁴ Imran Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia."

²⁵ Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (2022): 1243–1268.

²⁶ Oki Wahyu Budijanto and Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021): 57.

kekerasan yang dilandasi oleh alasan atau jargon-jargon keagamaan.²⁷ Kemudian para penganut paham radikalisme juga meyakini perihal paradigma keagamaan yang tidak mau beradaptasi dengan kelompok lain yang berbeda, dan dalam menjalankan aksinya, kelompok ini hampir berhasil menekan pemerintah untuk melegalkan tindakan diskriminatif terhadap kelompok yang dianggap bertentangan dengan mazhab atau keyakinan mereka, terutama terhadap kelompok minoritas.²⁸

Menurut Abdul Munip, setidaknya radikalisme dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tingkatan, yaitu tingkat pemikiran dan tingkat tindakan.²⁹ Pada tingkat pemikiran, kelompok ini masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih terus diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan serta mengklaim bahwa kelompoknya yang paling benar, dan menganggap perbedaan pendapat atau tindakan yang tidak sejalan dengan pemikirannya sebagai bid'ah, salah dan kafir. Contoh kelompok yang sering dikaitkan dengan pemikiran radikal adalah kelompok radikalisme¹²⁴⁹ dalam pemikiran adalah kelompok Salafi atau Wahabi. Kemudian untuk radikalisme dalam perbuatan

²⁷ Imran Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia."

²⁸ Mawardi, "Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Aceh," *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–15.

²⁹ Muhammad Nikman Naser Tasri, Hendy Rasyid Kurniawan, "Relasi Kuasa Pemerintahan Dan Guru Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 8, no. 1 (2023).

seringkali melakukan perusakan secara fisik bahkan membunuh orang atau kelompok lain yang tidak sepaham dengannya.³⁰

Jadi semua gerakan yang dilakukan oleh orang-orang radikalisme dan juga dengan mengatasnamakan agama jelas bertentangan dengan Pancasila. Dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, di dalam sila ini tidak ada ajaran yang mendukung penyebaran radikalisme. Sila ini justru menegaskan bahwa setiap warga Indonesia berhak memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. Meskipun agama berbeda-beda tetapi tidak ada ajaran agama manapun yang mengajarkan tindakan pemborantakan dengan cara membunuh atau megebom.³¹

Kemudian dalam hasil penelitian dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa gerakan dan pemikiran radikal terutama di dunia pendidikan menunjukkan grafik yang mengkhawatirkan. Tingkat intoleransi di dunia pendidikan meningkat, tidak kurang dari 60% guru dan 25% siswa, mengaku mengenal dan setuju dengan tokoh-tokoh radikal. Tingginya tingkat kesetujuan terhadap aksi atau tindakan radikal di kalangan pelajar ini memasuki angka yang sangat mengkhawatirkan.³²

2. Ciri-ciri Radikalisme

³⁰ Sutarto, “Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa.”

³¹ Rustam Ependi Bahtiar Siregar, “Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme,” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 6 (2021): 4.

³² Laode Abdul Wahab, “Metamorfosa Radikalisme Pada Lembaga Pendidikan Di Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Shautut Tarbiyah* Vol. 35, no. 22 (2016): 69–90.

Merebaknya radikalisme di berbagai lapisan masyarakat, hal ini menunjukkan adanya permasalahan sosial yang harus segera diatasi karena berpotensi memecah belah persatuan antar manusia dalam satu bangsa maupun antar bangsa dalam lingkup kehidupan global. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh setiap individu dalam merespon hal ini yaitu mengenali ciri-ciri orang yang terpapar paham radikalisme, dikarenakan hal ini dapat mendorong seseorang untuk lebih preventif dalam menerima atau meyakini berbagai pemikiran baru yang masuk ke dalam dirinya.³³

Seorang yang menganut paham radikalisme memiliki ciri-ciri yaitu orang yang bersangkutan tidak menerima kritik dari orang lain atau disebut dengan sikap anti kritik. Selain itu mereka juga tidak bisa menerima pendapat yang berbeda dengannya atau bisa disebut sebagai egois. Kelompok usia muda merupakan kelompok yang paling rentan terpengaruh oleh ideologi radikal, karena pada tahap ini mereka sedang dalam proses mencari jati diri yang membuat mereka cenderung labil. Selain itu juga selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan menginginkan perubahan.³⁴

Kemudian menurut Horace M. Kallen, radikalisme ditandai oleh 3 (tiga) kecenderungan umum. *Pertama*, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut bisa berupa evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-

³³ Cece Rakhmat Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, "Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7806–7814.

³⁴ Resti Wahyuni, Hanum Lady Fatisya Rahma, "Pemahaman Radikalisme."

masalah yang ditolak meliputi asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab atas keberlangsungan keadaan yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, tetapi juga berusaha mengganti tatanan lain dengan yang baru. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia (world view) tersendiri. Kaum radikalisme berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. *Ketiga*, para penganut radikalisme memiliki keyakinan yang mendalam akan kebenaran dari program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kelompok radikal berjuang dengan penuh keyakinan atas apa yang mereka anggap benar, sering kelai dengan sikap emosional yang dapat berujung pada kekerasan.³⁵

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memberikan indikator dan ciri-ciri yang melekat pada gerakan yang cenderung radikal dan berpotensi melahirkan tindakan teror. Menurut BNPT, radikalisme adalah sikap yang menginginkan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan berusaha mengubah nilai-nilai yang ada secara drastis melalui tindakan kekerasan. Berikut beberapa ciri yang dapat dikenali dari sikap dan paham radikalisme antara lain :

a.) Intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.

³⁵ Wahab, "Metamorfosa Radikalisme Pada Lembaga Pendidikan Di Sulawesi Tenggara."

- b.) Fanatik (selalu merasa bahwa diri mereka yang benar, sementara yang lain salah).
- c.) Eksklusif (bersikap tertutup dan menjauhkan diri dengan umat Islam yang tidak termasuk dalam kelompok mereka.
- d.) Revolusioner (cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan).³⁶

3. Faktor Radikalisme

Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi seorang radikalisme, kemunculan dan merebaknya paham radikal di masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, artinya radikalisme bukan lahir dari ruang yang hampa dan kosong serta tanpa sebab.³⁷ Sebagian masyarakat bisa muncul karena banyak hal, salah satunya adalah karena lemahnya pemahaman agama. Radikalisme ini merupakan sasaran yang tepat bagi orang-orang yang bertujuan menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan paham-paham keagamaan yang sesat.³⁸

Seorang radikalisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal yaitu *pertama*, perasaan ketidakadilan secara sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Turmudi dan Sihbudi mengatakan bahwa persoalan radikalisme di Indonesia muncul dan dipicu oleh persoalan domestik di samping oleh konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik

³⁶ Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31.

³⁷ Ibid.

³⁸ Bahtiar Siregar, "Upaya Pemerintah Menangkal Gerakan Radikalisme."

umat Islam. *Kedua*, perilaku-perilaku radikal beragama juga bisa muncul karena orang-orang kecewa terhadap lembaga-lembaga negara atau institusi-institusi agama yang sudah mapan. Mereka menganggap bahwa pemerintah dan organisasi-organisasi Islam tersebut lamban atau gagal dalam menangani masalah-masalah sosial dan menerapkan nilai-nilai agama di suatu masyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia juga berpendapat bahwa radikalisme disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ekonomi dan pendidikan. Seseorang yang memiliki tingkat perekonomian rendah cenderung berani melakukan tindakan inkonstitusional. Dalam konteks pendidikan, Menag Fachrul Razi mengatakan bahwa tingkat pendidikan rendah juga berpotensi untuk menjadikan seseorang radikal dalam beragama yang disebabkan karena salah satunya terbatas dalam memahami sesuatu sehingga menghasilkan pemahaman keliru tentang isu-isu agama.³⁹

Selanjutnya Harapap juga menyampaikan terdapat 2 (dua) faktor radikal yaitu faktor eksternal dan internal yang dapat dideskripsikan pada poin-poin di bawah ini.

a.) Faktor eksternal berasal dari luar diri manusia dan aspek-aspek

yang turut mempengaruhinya yaitu seperti berikut :

- 1.)Memiliki pemikiran kaku dan bersifat tekstual dalam mencerna ilmu agama dan nilai-nilai persaudaraan.

³⁹ Anan Bahrul Khoir, "Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara," *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 12, no. 2 (2021): 145–162.